

PENTINGNYA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PAUD

Felisitas Ndeot

Program Studi PG-PAUD STKIP St. Paulus,
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores
e-mail: icananoarta@gmail.com

ABSTRACT: The Importance of Curriculum Development in Early Childhood Education.

Human civilization is growing then challenges in the future also became heavier, so that the curriculum should also develop appropriate times. One form of State's attention towards the improvement of human resources in the face of the current globalization is through curriculum development. Teachers as implementer, adapter, curriculum developers, and researchers are responsible for determining the appropriate curriculum for the success of learners especially in order to be able to compete and adapt in a globalized world. Therefore, teachers should have an understanding of how to develop or design a curriculum that fits the situation, conditions, and characteristics of learners in an education unit based on the Government policy of Indonesia in the field of educational decentralization of education.

Keywords: The Importance Of Curriculum, Curriculum Development, Early Childhood Education

ABSTRAK: Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD. Semakin berkembang peradaban manusia maka tantangan di masa depan juga menjadi lebih berat, sehingga kurikulum juga harus berkembang sesuai perkembangan zaman. Salah satu bentuk perhatian negara terhadap peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi arus globalisasi adalah melalui pengembangan kurikulum. Guru sebagai implementer, adapter, pengembang, dan peneliti kurikulum bertanggung jawab dalam menentukan kurikulum yang sesuai bagi keberhasilan peserta didik terutama agar mampu bersaing dan beradaptasi di dunia global. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki pemahaman mengenai cara mengembangkan atau mendesain kurikulum yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik di satuan pendidikan berdasarkan kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan berupa desentralisasi pendidikan.

Kata Kunci : Pentingnya Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi di berbagai bidang kehidupan baik lokal, nasional, maupun internasional merupakan tanggung jawab setiap negara. Oleh karena itu, kurikulum sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan dituntut untuk selalu berkembang mengikuti arus globalisasi. Dalam mengembangkan dan mendesain kurikulum pada berbagai jenjang

pendidikan di Indonesia maka seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai tentang kurikulum. Salah satu bentuk kesepakatan Indonesia bersama UNESCO adalah menerapkan *education for all* di mana negara perlu menyelenggarakan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Laksana, 2016: 46). Keempat

pilar tersebut kemudian diejawantahkan ke dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan agar *output* dapat bersaing di dunia global. Kebijakan pemerintah berupa desentralisasi pendidikan merupakan jalan masuk bagi guru dalam mendesain kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di lembaganya agar dapat bersaing dengan lulusan dari lembaga lain antar daerah sebagai bentuk awal dalam persaingan regional dan internasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah memberikan ruang gerak yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulumnya dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai standar minimal (juga mengacu pada kurikulum internasional). Setiap sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun program dan proses pendidikan yang sesuai dengan kepentingan sekolah yang bersangkutan, karakteristik daerah, dan kebutuhan bersaing di jenjang internasional. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang merupakan hal mendasar dalam pengembangan kurikulum.

PENTINGNYA PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk memperbarui kurikulum yang sudah ada menjadi kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, kontekstual, dan menjawab kebutuhan *output* untuk bersaing di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Menurut Hamalik, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa (2007 : 97).

Perencanaan, perubahan, dan penilaian tersebut merupakan tanggung jawab pendidik. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru menentukan tujuan, materi/isi, dan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya yang disusun sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang akan ditempuh oleh peserta didik. Sebagai pengalaman belajar, kurikulum memuat berbagai deskripsi pengalaman, keterampilan, dan kemampuan yang akan diikuti oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang dimaksud dalam perspektif PAUD dapat digambarkan sebagai pengalaman bermain. Setiap satuan pendidikan dapat menyusun dan mengembangkan sendiri tentang standar isi pendidikan, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan penilaian terhadap peserta didik dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai kerangka acuan standar minimal penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan PAUD (KTSP PAUD), setiap lembaga PAUD harus memerhatikan standar nasional pendidikan, khususnya standar pendidikan untuk anak usia dini. Sebagaimana jenis dan jenjang pendidikan lainnya, PAUD juga memiliki kerangka acuan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, tahapan perkembangan dan tingkat belajar pada anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan kurikulum pada lembaga anak usia dini harus dipahami secara benar sehingga setiap pendidik PAUD dapat merancang, memberikan, dan mengembangkan proses

pembelajaran yang mengakomodasi berbagai kebutuhan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai bahan, sumber dan media permainan edukatif yang sesuai. Pemahaman beberapa komponen kurikulum PAUD akan menjadi dasar bagi dewan pendidik PAUD dan kepala sekolah untuk menyusun dan mengembangkan sendiri KTSP pada satuan PAUD masing-masing. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab profesional dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Semakin berkualitas seorang guru PAUD maka semakin berkualitas pula kurikulum yang dikembangkannya di tingkat satuan PAUD. Semakin berkualitas sebuah kurikulum semakin berkualitas pula layanan pendidikan pada satuan PAUD dan tentu saja hasilnya (*output*) menjadi generasi berkualitas.

PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru tidak hanya bisa menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan dan sistem evaluasi apa yang akan digunakannya (Lubis, 2015: 463). Sebagai pengembang kurikulum guru sepenuhnya dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah/madrasah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang diperlukan anak didik. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan yang cukup dalam menentukan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi sesuai definisi yuridis kurikulum yakni seperangkat pengaturan

tentang tujuan, isi, dan proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

Kurikulum memuat berbagai panduan dalam menyelenggarakan suatu satuan pendidikan seperti standar isi pendidikan, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan penilaian terhadap peserta didik yang dikembangkan sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai kerangka acuan standar minimal penyelenggaraan di Indonesia. Standar PAUD yang menjadi acuan saat ini di Indonesia terdapat dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 yang memuat 8 standar yaitu STPPA, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Kurikulum 2013 PAUD memiliki keterkaitan dengan standar yang sudah ditentukan secara nasional untuk PAUD tersebut. Delapan standar yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan PAUD tersebut dijabarkan lagi ke dalam kurikulum 2013 yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, program pengembangan, pembiasaan dan pendekatan saintifik, serta penilaian otentik. Kurikulum nasional yang sudah ditetapkan merupakan acuan minimal yang dapat dikembangkan oleh satuan PAUD di daerah sesuai dengan karakteristik, keunggulan, dan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum 2013 yang sudah ada dapat dikembangkan lagi oleh guru di satuan PAUD sesuai dengan karakteristik, keunggulan, dan potensi yang dimiliki oleh daerah di mana satuan PAUD tersebut didirikan. Adapun kegiatan pengembangan kurikulum 2013 dapat dilakukan oleh pendidik PAUD pada saat menyusun KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai kurikulum operasional di PAUD. KTSP yang disusun mengacu pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 dan

kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik terutama pada saat mengembangkan perencanaan pembelajaran.

Peluang guru dalam mengembangkan kurikulum 2013 adalah pada saat menyusun KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan mengimplementasikan pendekatan menyeluruh dan terpadu, ragam budaya, konstruktivisme, dan bermain kreatif (Hapidin, 2011: 19). Pengembangan kurikulum dan isi program didalamnya hendaknya dapat mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan, potensi kecerdasan jamak serta berbagai aspek kebutuhan anak usia dini lainnya seperti yang tertuang dalam juknis PAUD HI tahun 2015. Lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar anak juga menjadi perhatian guru pada saat mengembangkan kurikulum, pendekatan multibudaya akan memberikan konsekuensi pentingnya cakupan isi program yang dihadapi untuk mengakomodasi pemahaman anak pada kebiasaan, budaya dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya-budaya lain yang terdapat di Indonesia maupun budaya global.

Selain itu, kurikulum anak usia dini hendaknya mengacu pada pendekatan konstruktivisme yang beranggapan bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalamannya dalam lingkungan sosial, isi program dalam kurikulum harus dapat memberikan peluang bagi anak untuk belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan kebutuhannya. Pengetahuan yang dibangun anak melalui pengalaman bermain menjadikan proses pembelajaran berpusat pada anak, yang ditandai dengan adanya kebebasan untuk bereksplorasi dalam rangka mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang diminatinya melalui bermain kreatif. Menurut Dodge dan Dolker dalam Sujiono (2010: 9) filosofi

dan teori kurikulum bermain kreatif didasarkan pada empat hal, yaitu: (1) bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, (2) bagaimana anak belajar untuk berpikir, (3) bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, dan (4) bagaimana anak berkembang melalui budayanya. Bermain kreatif dapat berupa kreasi terhadap objek, pertanyaan kreatif, permainan drama kreatif, gerakan kreatif, dan cerita bersambung.

Pada saat menyusun KTSP, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) merupakan salah satu komponen utama dalam memahami, menyusun, dan mengembangkan program pembelajaran (bermain) pada satuan pendidikan anak usia dini sesuai kelompok usia anak. STPP menggambarkan kriteria pertumbuhan dan perkembangan normal yang diharapkan dicapai oleh anak pada rentang usia tertentu. Proses pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi dapat menggunakan ukuran baku dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Adapun proses perkembangan anak usia dini mengikuti pola-pola umum dalam perkembangan sesuai dengan yang umumnya ditemukan pada masing-masing tahapan usia anak. Karakteristik perkembangan yang terdapat dalam STPP masih bersifat umum, sehingga perlu diadaptasi sesuai perkembangan aktual pada masing-masing anak.

Agar setiap anak mencapai STPP yang sudah tercantum di dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 sesuai usianya, maka guru perlu merancang program bermain yang mampu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak sesuai STPP. Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan wadah bagi guru untuk mengembangkan kegiatan bermain berbasis pendekatan saintifik sesuai pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 sebagai kurikulum

nasional. Pengetahuan, keterampilan, pemikiran inovatif, dan kreativitas guru merupakan kunci dalam mengembangkan kurikulum 2013 ke dalam program bermain yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran di satuan PAUD. Melalui kebijakan desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, maka guru diberikan kesempatan seluas-luasnya mengembangkan kurikulum sesuai dengan budaya dan karakteristik siswa di satuan PAUD. Guru diberi kesempatan menjabarkan sendiri kompetensi dasar ke dalam setiap kegiatan yang akan dilakukannya di kelas, kompetensi dasar dijabarkan ke dalam materi pembelajaran secara rinci disertai rencana kegiatan, alokasi waktu, media, dan penilaian. Dengan demikian, kurikulum yang sudah ada (kurikulum 2013) menjadi kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, kontekstual, dan menjawab kebutuhan *output* untuk bersaing di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Agar mampu bersaing, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai dengan ketentuan standar tentang tenaga pendidikan sesuai dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD.

ANAK USIA DINI BELAJAR MELALUI BERMAIN

Dalam mengembangkan kurikulum, salah satu hal penting yang wajib dipahami adalah cara anak memperoleh dan membangun pengetahuannya. Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD). Pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani kepada anak usia lahir sampai enam tahun diimplementasikan melalui stimulasi aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, dan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut distimulasi sesuai karakteristik usia anak melalui kegiatan belajar di PAUD yang dikemas dalam kegiatan bermain.

Bagi seorang anak, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati saat-saat bermain dan bermain di mana saja, kapan saja, serta sepanjang anak memiliki kesempatan untuk bermain. Anak memperoleh kesenangan atau kepuasan pada saat bermain. Anak dapat bereksplorasi, berekspresi, menemukan sesuatu, bersosialisasi, berimajinasi, dan berkreasi pada saat bermain. Kegiatan main yang dilakukan oleh anak-anak merupakan *immersion play* atau permainan yang menghanyutkan atau permainan yang menenggelamkan. Bermain merupakan suatu aktivitas yang disengaja yang membuat seorang individu senang, hanyut, atau tenggelam dalam setiap peristiwa yang dilaluinya. Pada saat anak bermain, anak akan lupa makan, mandi, bahkan waktu. Oleh karena itu, pendidik di PAUD hendaknya memiliki kemampuan untuk mengemas kegiatan belajar menjadi kegiatan bermain sehingga anak tidak terbebani dengan kegiatan-kegiatan belajar di lembaga PAUD. Aktivitas membaca, menulis, dan berhitung dikemas dalam kegiatan main yang menyenangkan dan membuat anak terhanyut dalam permainan. Anak tidak lagi dibebani dengan kegiatan belajar yang mengharuskan anak duduk diam atau melakukan aktivitas yang tidak disukai anak. Persoalan yang sering muncul saat ini adalah para guru PAUD

kurang memahami pentingnya bermain bagi anak, sehingga kegiatan di PAUD seringkali didesain dengan menggunakan metode konvensional bukannya metode bermain. Para guru lebih menekankan pentingnya aspek kognitif dan lebih fokus kepada peningkatan kemampuan anak untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Membaca untuk anak usia dini diartikan sebagai kegiatan melihat dan mengenali gambar dan simbol, membaca gambar dan simbol karena mengenali gambar atau simbol, serta membaca gambar dalam buku cerita bergambar. Oleh karena itu, kegiatan membaca di PAUD hanya sebatas pada pengenalan simbol huruf dan membaca gambar. Jika pendidik di PAUD menemukan ada anak yang perkembangan membacanya lebih cepat dari anak lainnya atau anak memiliki kemauan sendiri untuk belajar membaca maka pendidik memberikan pendampingan tanpa paksaan kepada anak. Jika orangtua memiliki kebiasaan membimbing anaknya belajar di rumah, maka orang tua perlu mendapat dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai karakteristik anak usia dini (bisa diperoleh melalui *parenting*).

Menulis untuk anak usia dini diartikan sebagai kegiatan memegang alat tulis dengan baik, membuat coretan, menebalkan huruf, mewarnai, menggambar bentuk, dan menjiplak. Kemampuan yang paling penting dikembangkan sebelum anak diminta menulis adalah kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, penekanan untuk kegiatan menulis di PAUD hanya pada kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak. Jika motorik halus anak berkembang dengan baik maka kemampuan menulis anak menjadi baik pula. Guru dapat mengemas kegiatan tersebut melalui permainan-permainan yang seru.

Salah satu aspek perkembangan yang juga perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kognitif. Kemampuan

berhitung merupakan bagian dari aspek perkembangan kognitif. Anak perlu dikenalkan tentang konsep berhitung sejak usia dini agar kemampuan matematika anak dapat berkembang dengan baik di usia selanjutnya. Berhitung pada anak usia mengikuti berbagai tahapan, yaitu: (1) menyebutkan nama bilangan secara berurutan, (2) membilang dengan benda, (3) menghitung jumlah benda, dan (4) membandingkan jumlah benda. Aktivitas pengenalan berhitung ini dikemas dalam kegiatan bermain matematika yang menyenangkan dan disukai anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukanlah prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar, PAUD hanya wadah untuk merangsang aspek-aspek perkembangan anak agar anak berkembang secara optimal dan siap memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, anak usia dini tidak lagi perlu untuk diberikan Pekerjaan Rumah (PR). Anak usia dini mampu belajar melalui bermain di mana saja dan kapan saja. Biarkan anak usia dini menikmati dunia bermainnya dengan bereksplorasi, berekspresi, dan berkreasi sesukanya. Apabila dipaksakan untuk membaca, menulis, dan berhitung pada saat belum siap, anak akan merasa tertekan. Lain halnya jika anak memang memiliki kemauan untuk mampu membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini, maka guru dan orangtua memberikan latihan membaca, menulis, dan berhitung tanpa paksaan dan anak merasa senang dengan latihan tersebut.

Mengapa anak usia dini di beberapa lembaga PAUD memberikan PR dan mewajibkan anak mampu membaca, menulis, dan berhitung? Hal tersebut disebabkan oleh keinginan orangtua anak yang ingin agar anaknya seperti anak-anak lainnya, masih kecil sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar. Jika guru di PAUD tidak bisa membuat anak mereka

lancar menulis, membaca, dan berhitung sejak kecil, maka orangtua mengancam akan memindahkan anaknya ke satuan PAUD lain. Setiap satuan PAUD tentu saja ingin mempertahankan keberadaan murid-murid di lembaganya sehingga kadangkala guru mengalah pada keinginan orangtua tersebut, maka guru mau tak mau harus mengajarkan anak menulis, membaca, dan berhitung walaupun ada anak yang tidak menginginkannya. Orangtua tidak menyadari bahwa kecepatan perkembangan anak-anak berbeda satu dengan lainnya. Ada anak yang cepat sekali mampu membaca, menulis, dan berhitung ada juga anak yang agak lambat. Guru-guru PAUD pun sebaiknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga tidak terjadi malpraktik dalam dunia PAUD.

KESIMPULAN

Dalam mengembangkan dan mendesain kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia maka seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai tentang kurikulum. Salah satu yang terlibat aktif dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum adalah pendidik di satuan PAUD. Pendidik di satuan PAUD diberi kebebasan mengembangkan kurikulum melalui penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum 2013 sebagai acuan minimal dalam penyusunan kurikulum di satuan PAUD dikembangkan lagi sesuai dengan karakteristik satuan PAUD melalui KTSP, sehingga kurikulum yang sudah ada (kurikulum 2013) menjadi kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, kontekstual, dan menjawab kebutuhan *output* untuk bersaing di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bermain memungkinkan anak untuk tenggelam dalam permainan dan merasakan kesenangan dan kepuasan. Anak usia dini tidak diwajibkan untuk cerdas tetapi diwajibkan agar merasa bahagia. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan wajib mendukung tumbuh kembang anak melalui metode yang menyenangkan bukan pemaksaan agar anak berkembang sesuai kemauan guru maupun orangtua.

Guru yang mampu memahami kurikulum PAUD dengan baik juga akan mampu mengembangkan kurikulum dengan baik. Guru mampu memahami karakteristik anak, capaian perkembangan anak sesuai usia, serta kebutuhan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, semakin paham seorang guru PAUD tentang kurikulum PAUD maka semakin berkualitas satuan PAUD tersebut, dengan demikian malpraktik pada pendidikan anak usia dini dapat dikurangi.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hapidin. (2011). *Workshop Pelatihan KTSP TK Antrasita Tanjung Enim*, 19-23.
- Laksana, S. D. (2016). *Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 6 (1).
- Lubis, M. (2015). *Kesiapan Para Guru sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Perubahan Kurikulum*. IMC 2016 Proceedings, 1 (1).
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2010). *Kecerdasan Jamak & Bermain Kreatif*.
<https://dokumen.tips/documents/kecerdasan-jamak-dan-bermain-kreatif.html>.
 Diakses pada tanggal 08 Maret 2019